

PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN TERHADAP POLA KONSUMSI NELAYAN DI KECAMATAN TENGA KABUPATEN MINAHASA SELATAN, SULAWESI UTARA

The influence of income level on consumption pattern of fishermen in Tenga district, of South Minahasa regency, North Sulawesi

Otniel Pontoh¹

¹Dosen pada Program studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado

Abstract. This goal of the research was to study the influence of income level on consumption pattern of fishermen in the district of Tenga. For this purpose, four fishermen villages were taken as research sites where eight fishermen were purposively determined as samples. Data were obtained by direct observation through prepared questionnaires and structured interviews. The relation between income level (X) and consumption level (Y) is formulated using a simple regression of $Y = a + bX$ with $\alpha=5\%$. The results showed that the consumption pattern of fishermen was significantly influenced by their income level ($r = 0.75$) with $r^2 = 0.56$ indicating that the level of income and consumption patterns are closely related to the percentage by 56%.

Keywords: Income, consumption, traditional fishing gears, fishermen, Tenga, South Minahasa, North Sulawesi

PENDAHULUAN

Perairan laut Indonesia mengandung sumberdaya kelutan dan perikanan yang siap diolah dan dimanfaatkan semaksimal mungkin, sehingga sejumlah besar rakyat Indonesia ini menggantungkan hidupnya dari kekayaan laut dengan mata pencaharian menangkap ikan. Pembangunan kelautan dan perikanan dewasa ini lebih diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup nelayan di dalam memajukan kualitas kehidupan desa pantai melalui pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan nilai ekspor dari hasil perikanan.

Para nelayan di beberapa desa di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut dengan menggunakan perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang masih relatif sederhana. Hal ini mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan mereka yang terbilang relatif rendah karena jumlah ikan hasil tangkapan (produksi) mereka yang relatif sedikit. Rendahnya tingkat produksi tersebut disebabkan jangkauan daerah penangkapan ikan secara tradisional masih tergantung pada musim, sehingga pada saat-saat

tertentu nelayan terpaksa menganggur terutama pada musim hujan yang disertai dengan angin kencang yang menimbulkan gelombang laut relatif besar yang tidak memungkinkan perahu-perahu kecil untuk melaut menangkap ikan.

Sampai saat ini belum dapat diidentifikasi kegiatan nelayan pada musim tersebut. Kalau tidak melaut, sejauh mana kemungkinan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai agar nelayan dapat memperoleh pendapatan pada musim tersebut. Ini akan berdampak pula terhadap pemenuhan kebutuhan pokok para nelayan terutama menyangkut pola konsumsi mereka. Untuk itulah, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, dengan harapan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu landasan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan di kecamatan ini khususnya, dan di Sulawesi Utara dan di Indonesia umumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan dengan metode survey ini bersifat deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus (Faisal, 1995). Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan bantuan kuesioner kepada responden yang dipilih secara purposive, kemudian diolah dan dianalisis. Jumlah responden (sampel) menurut jenis tenag penggerak perahu yang digunakan nelayan disajikan dalam Tabel 1.

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (a) pendapatan (X), yaitu semua jenis pendapatan bersih dari sektor nelayan yang diukur dalam satuan rupiah dan (b) konsumsi (Y), yaitu jumlah pengeluaran rata-rata perbulan untuk keperluan sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan pokok lainnya. Hubungan antar keduanya, secara matematis ditulis sebagai: $Y = a + bX + e$, di mana: X = pendapatan nelayan, Y = pola konsumsi a = konstanta, b = koefisien regresi, dan e = galat,

yang diolah menggunakan analisis regresi dan korelasi. Keberartian atau keeratan hubungan antar keduanya diuji dengan uji koefisien korelasi dengan menggunakan taraf uji 5%.

Tabel 1. Sebaran responden menurut tenaga penggerak perahu yang digunakan nelayan di Kecamatan Tenga

Desa	Respon- den	Jumlah perahu yang digunakan		
		Dayung	Katinting	Tempel
Sapa Barat	8	2	5	1
Sapa Induk	8	1	5	2
Sapa Timur	8	2	4	2
Molinow	8	1	5	2
Jumlah	32	6	19	7

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi daerah penelitian

Sebagai bagian dari wilayah Provinsi Sulawesi Utara, Kecamatan Tenga terletak di sebelah selatan Kabupaten Minahasa Selatan, yang berdiri pada tahun 1956 dengan luas 18.134 ha. Penduduknya tercatat 17.636 jiwa (5.150 KK) yang terdiri dari 9.309 orang laki-laki dan 8.372 orang perempuan.

Kecamatan Tenga merupakan daerah yang memiliki keunggulan baik di sektor pertanian maupun perikanan, serta sebagai tempat wisata pantai karena memiliki garis pantai sepanjang 27 km yang berhadapan dengan Laut Sulawesi dan berada di jalur trans Sulawesi. Iklim wilayah ini cukup merata setiap tahun di mana musim panas

terjadi dari April sampai September dan musim hujan pada Oktober sampai Maret.

Ada 4 desa dari 15 desa dalam kecamatan ini terletak di daerah pantai yaitu: Sapa, Sapa Timur, Sapa Barat, dan Molinow. Nelayan yang ada di Kecamatan Tenga yang menjadi objek penelitian ini, dimana para nelayan tersebut merupakan populasi penelitian (1.130 orang) sekaligus sebagai sampel (responden), oleh sebab itu estimasi parameter populasi dalam penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana tenaga kerja menurut jenis pekerjaan pada masyarakat di Kecamatan Tenga.

Tabel 2. Jumlah tenaga kerja menurut jenis pekerjaan

Desa	Pegawai	Petani	Nelayan	Pedagang
Boyong Atas	21	675	0	17
Pakuure III	19	539	0	14
Pakuure Kinamang	8	386	0	4
Pakuure Tinanian	12	366	0	9
Pakuure II	35	402	0	5
Pakuure I	5	511	0	35
Sapa	9	226	245	15
Sapa Timur	3	298	473	39
Sapa Barat	4	374	216	26
Pakuweru	66	772	0	54
Pakuweru Utara	8	264	0	12
Tenga	83	691	0	56
Radey	24	457	0	28
Tawaang	76	983	0	42
Molinow	2	37	196	8
Jumlah	375	6.981	1.130	364

Sumber: Kantor Kecamatan Tenga (2009). Cetak tebal adalah desa nelayan

Hubungan tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi nelayan

Pada Tabel 3 di bawah ini disajikan tingkat pendapatan dan konsumsi rata-rata per bulan dari nelayan di Kecamatan Tenga, di mana 31,25% nelayan berpenghasilan rata-rata di atas Rp. 2 juta/bulan, kemudian 28,13% berpenghasilan Rp. 1-1,5 juta /bulan; di sisi lainnya, 71,88% nelayan membelanjakan uangnya lebih dari Rp. 500

ribu/bulan untuk keperluan konsumsi keluarga mereka, kemudian 15,63% dengan konsumsi rata-rata Rp. 300-400 ribu/bulan. Di sini terlihat sepintas bahwa besarnya pendapatan rata-rata per bulan berkaitan pula dengan besarnya pengeluaran rata-rata per bulan untuk keperluan konsumsi keluarga nelayan.

Tabel 3. Pendapatan dan konsumsi rata-rata nelayan di Kecamatan Tenga

Pendapatan rata-rata (Rp/bulan)	Jumlah		Konsumsi rata-rata (Rp/bulan)	Jumlah	
	(orang)	(%)		(orang)	(%)
< 1.000.000	7	21,88	< 300.000	1	3,13
1.000.000 - 1.500.000	9	28,13	300.000 - 400.000	5	15,63
1.500.000 - 2.000.000	6	18,75	400.000 - 500.000	3	9,38
> 2.000.000	10	31,25	> 500.000	23	71,88
Jumlah	32	100,00	Jumlah	32	100

Dari hasil analisis regresi linier sederhana tentang hubungan antara tingkat pendapatan rata-rata per bulan (Y) terhadap pola konsumsi nelayan (X) di Kecamatan Tenga, diperoleh persamaan $Y = 2,39 + 0,55 X$ ($s = 0,08$). Dengan menggunakan taraf uji 5% atau tingkat signifikansi 95%, diperoleh hubungan antara tingkat pendapatan rata-rata per bulan (Y) terhadap pola konsumsi nelayan (X) yang sangat kuat dan bersifat positif. dengan koefisien korelasi (r) 0,75 dan koefisien determinasi (r^2) 0,56. Artinya, besarnya tingkat konsumsi rata-rata nelayan dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan rata-rata yang diterimanya per bulan. Jika faktor-faktor lain tidak berubah (*ceteris paribus*), maka apabila pendapatan nelayan meningkat maka pola konsumsi nelayan meningkat. Hal ini disebabkan sebagian besar nelayan sudah menggunakan teknologi penangkapan yang memadai sehingga hasil tangkapan ikan (produksi) ikannya

meningkat, dan pada gilirannya pendapatan ikut pula meningkat.

Dalam memenuhi tingkat kebutuhan nelayan yang semakin tinggi, tidak dapat dihindari akan adanya penangkapan ikan yang berlebihan dan tidak bertanggungjawab terhadap sediaan (stok) ikan yang ada. Hal ini mengandung resiko yang secara tidak langsung memberi beban sosial yang dapat mempengaruhi proses kehidupan manusia khususnya dan masyarakat umumnya. Untuk mengatasi masalah ini, pihak pemerintah harus melibatkan diri dalam penanggulangan pemulihan sumberdaya ikan tersebut. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembangunan kelautan dan perikanan harus dilaksanakan secara bijaksana dan berwawasan lingkungan sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan pemenuhan kebutuhan bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya tingkat pendapatan yang diterima oleh nelayan berpengaruh pula secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi nelayan di Kecamatan Tenga. Ini berarti tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima. Jika pendapatan rendah maka konsumsi pun rendah, dan ini akan berdampak pada kondisi tubuh yang

menerima makanan dengan jumlah dan kandungan gizi yang kurang. Untuk itu, masyarakat nelayan perlu diberikan pelatihan tentang teknologi penangkapan ikan dan manajemen usaha, termasuk pula memberikan kemudahan dalam perolehan modal usaha melalui kredit perbankan untuk lebih meningkatkan produksi ikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyadi, A. 1995. Perencanaan sistim produksi. Penerbit PT. Grafindo Persada, Jakarta.

Assauri, S. 1993. Manajemen produksi dan operasi. Edisi keempat. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta.

Azisi, I.J. 1994. Ilmu ekonomi regional dan beberapa aplikasinya di Indonesia. FE UI, Jakarta.

Bambang, S. dan K. Sapoetra. 1992. Biaya produksi. Penerbit Bineka Cipta, Jakarta.

Buffa, E. 1997. Manajemen produksi koperasi modern. Edisi ketujuh.

Beattie, B. dan R.C. Taylor. 1994. Ekonomi produksi. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Donie, S., dkk. 1998. Analisis sosial budaya masyarakat dalam pengelolaan DAS. *Buletin Pengelolaan DAS* No. IV/2, Surakarta.

Hernanto, F. 1993. Ilmu usaha tani. Penerbit Swadaya, Jakarta.

Handoko, T. dan D.R. Hani. 1994. Dasar-dasar manajemen produksi dan operasi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Iksan. 1992. Ekonomi produksi pertanian. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Mubyarto. 1994. Pengantar ekonomi pertanian. Edisi ketiga. LP3ES, Jakarta.

Rony, H. 1990. Akuntansi Biaya, Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, Jakarta.

Sudarman, A.A. 1994. Teori ekonomi makro. Edisi ketiga. BPFE, Yogyakarta.

Swasta Basu, 1993. Pengantar Bisnis Modern. Penerbit Liberty. Edisi ketiga. Yogyakarta.